



Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Leli Zarina Yani¹, Darmiany², dan Ilham Handika³

^{1,2,3} Pendidikan Dasar , Universitas Mataram

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pengembangan karakter disiplin anak usia dini di taman kanak-kanak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Experiential Learning Theory (ELT)* dengan metode *mix method*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua dari tiga taman kanak-kanak di Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket. Analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru terwujud dalam bentuk komunikasi rutin melalui WhatsApp, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, dan keterlibatan dalam mendampingi anak di rumah. Melalui tahapan pembelajaran berbasis pengalaman (*Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation*), anak menunjukkan peningkatan perilaku disiplin, seperti kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengendalikan diri, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya karakter disiplin dan perbedaan latar belakang pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan berbasis pengalaman (*ELT*) untuk guru dan orang tua sebagai upaya meningkatkan efektivitas kolaborasi.

Kata Kunci : Kolaborasi; Disiplin; Anak Usia Dini; Pendidikan Karakter

ABSTRACT. This study aims to describe the form of collaboration between parents and teachers in developing the character of discipline in early childhood in kindergarten. The approach used is the *Experiential Learning Theory (ELT)* approach with a mixed method. The subjects in this study were teachers and parents from three kindergartens in Central Lombok Regency. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, documentation, and questionnaire distribution. Analysis was conducted qualitatively and quantitatively. The results showed that collaboration between parents and teachers is manifested in the form of regular communication via WhatsApp, parental participation in school activities, and involvement in accompanying children at home. Through the stages of experiential learning (*Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, and Active Experimentation*), children showed increased discipline behavior, such as compliance with rules, self-control, and independence in completing simple tasks. Barriers found include parents' lack of understanding of the importance of discipline and differences in educational backgrounds. This study recommends strengthening experiential-based training (*ELT*) for teachers and parents to increase the effectiveness of collaboration.

Keyword : Collaboration; Discipline; Early Childhood; Character Education

Copyright (c) 2025 Leli Zarina Yani dkk.

✉ Corresponding author : Leli Zarina Yani

Email Address : lelizarina3@gmail.com

Received 15 Juli 2025, Accepted 24 Agustus 2025, Published 24 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya [1]. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa Pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa depannya. Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menekankan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut [2].

Salah satu nilai karakter yang harus ditingkatkan yakni disiplin. Setiap individu penting untuk memiliki karakter disiplin agar memunculkan nilai-nilai karakter baik lainnya [3]. Nilai karakter disiplin bertujuan agar seseorang berkepribadian disiplin pada aturan yang telah ditentukan. Kedisiplinan sangat penting karena dengan disiplin seseorang dapat menentukan keberhasilannya, memiliki kontrol diri, rasa tanggung jawab, mematuhi tata tertib, patuh, memiliki keteraturan di dalam dirinya berdasarkan nilai-nilai yang berpautan oleh tuhan, sesama, negara, diri sendiri dan lingkungan [4]. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [5].

Pada tahap perkembangan anak usia dini, Erikson, mengemukakan bahwa anak berada dalam tahapan “inisiatif vs rasa bersalah,” di mana mereka mulai belajar tentang aturan dan disiplin melalui interaksi dengan lingkungan, terutama orang tua dan guru. Lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan bagi anak untuk bekerja sama dan mengikuti aturan yang akan membuat karakter disiplin yang kuat [6]. Tujuan Pendidikan disiplin menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, ialah menjadikan anak didik tersebut terkontrol dalam menjalankan kegiatan. Tujuan dari disiplin itu tidak akan berhasil, apabila tidak dibarengi dengan usaha yang dilakukan oleh guru maupun orang tua baik melalui pembiasaan ataupun melalui keteladanan [7].

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia bahkan sejak di usia dini, maka lembaga pendidikan harus menyiapkan secara serius segala kebutuhan penunjang dalam proses pembelajaran, lingkungan sekolah yang baik serta tata kelola untuk memaksimalkan hasil pembelajaran [8]. Dengan begitu, guru sebagai pendidik, menyampaikan materi, memberi contoh baik dari perilaku dan ucapan, dapat dengan serius melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru di kelas. Demikian juga dengan peserta didik, lingkungan yang baik dapat mengakselerasi kemampuan emosional siswa karena lingkungan di sekolah dapat merangsang dan menumbuhkan motivasi siswa [9]. Dengan demikian pendidikan yang baik bagi peserta didik pada usia dasarnya harus dilihat dari dua arah yang selalu berhubungan yaitu proses pendidikan orang tua dan proses pembelajaran di sekolah [10]. Itu artinya, kerjasama antara orang

tua dan sekolah harus dibangun untuk memaksimalkan potensi peserta didik serta demi mencapai tujuan pendidikan bangsa Indonesia.

Sebagaimana survei yang dilakukan oleh Kemendiknas yang menyatakan bahwa rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya atau sekitar 70 %, anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya [11]. Ini menunjukkan bahwa, pendidikan di rumah berpengaruh paling besar dalam membentuk karakter pada anak, memaksimalkan kemampuan, minat dan bakatnya serta pergaulannya di lingkungan sekitar. Orang tua dan guru sebagai pendidik masing-masing memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter disiplin anak. Orang tua sebagai madrasah yang pertama di lingkungan keluarga merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan seorang anak. Oleh karenanya, sangat diperlukan sebuah kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia dini.

Realitasnya masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan arti penting dari kerja sama guru dan orang tua dalam mendidik anak. Interaksi antara lingkungan rumah dan sekolah dalam mendukung pengembangan karakter anak belum terjalin secara optimal. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada senin 13 januari 2024, dengan 28 responden, terdiri dari 15 orang tua, 10 guru, dan 3 kepala sekolah. 70% orang tua mengaku hanya berkomunikasi dengan guru ketika ada masalah tertentu, bukan secara rutin. 60% orang tua mengaku jarang menghadiri kegiatan sekolah dengan alasan sibuk bekerja. Pada dasarnya, pengembangan karakter anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan, memerlukan dukungan yang konsisten dan sinergis antara dua lingkungan utama anak, yaitu rumah dan sekolah. Namun kenyataannya, kolaborasi ini sering kali belum terjalin secara optimal. Komunikasi terbuka antara kedua belah pihak dapat membantu menyelaraskan pendekatan dalam membentuk disiplin pada anak [12].

Banyak orang tua yang cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan karakter disiplin sepenuhnya kepada sekolah, sehingga terjadi ketidakkonsistenan nilai yang diterima anak di sekolah dan di rumah [13]. Permasalahan ini mencerminkan adanya perubahan tampilan sebagian orang tua mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam pendidikan karakter disiplin anak. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa sekolah sudah cukup untuk memberikan karakter disiplin. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan 10 guru yang menyatakan bahwa orang tua menyerahkan Pendidikan karakter disiplin sepenuhnya pada sekolah. Kerjasama antara orang tua maupun guru dalam menerapkan disiplin sangat penting kedua belah pihak membantu dalam menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung [14].

Sebagian besar orang tua dan guru belum sepenuhnya memahami peran masing-masing dalam mendukung perkembangan karakter disiplin anak [15]. Salah satu tantangan besar dalam pendidikan karakter disiplin pada anak adalah kurangnya pemahaman yang mendalam, baik dari pihak orang tua maupun guru, tentang peran masing-masing. Minimnya pemahaman ini menyebabkan jarak antara kedua pihak, yang berakhir pada kurangnya sinergi dalam proses pendidikan karakter. Padahal, pemahaman yang baik tentang peran masing-masing akan meningkatkan efektivitas

kolaborasi antara orang tua dan guru, sehingga dapat membentuk lingkungan yang konsisten untuk mengembangkan karakter disiplin pada anak usia dini [9]. Adanya permasalahan tersebut peneliti akan melihat Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Janapria.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa Taman kanak-kanak (TK) di Kecamatan Janapria, ditemukan bahwa karakter disiplin anak usia dini masih beragam, masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam menunjukkan perilaku disiplin. Anak cenderung sulit mengikuti aturan, kurang memiliki kesadaran untuk merapikan barang setelah digunakan, dan menunjukkan perilaku kurang sabar dalam menunggu giliran. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam membangun karakter disiplin anak usia dini. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan meneliti kolaborasi orang tua dan guru dalam kerangka eksperimen, suatu pendekatan yang masih minim dilakukan. Melalui pendekatan eksperimental, penelitian ini tidak hanya mengamati tetapi juga menguji efektivitas kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membangun karakter disiplin pada anak usia dini. Di sinilah keunikan penelitian ini mampu memberikan bukti empiris yang konkret tentang dampak nyata dari keterlibatan aktif dan berkesinambungan antara rumah dan sekolah.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *mixed method*. *Mixed method research design* (rancangan penelitian metode campuran) merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian [16]. Dengan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Subjek terdiri dari Anak usia dini 5-6 tahun, guru dan orang tua di tiga Taman Kanak-kanak Kecamatan Janapria. Analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Janapria Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, dimulai pada April 2025. Pemilihan Lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru dalam konteks daerah seperti Kecamatan Janapria masih menghadapi berbagai tantangan, namun juga menyimpan potensi besar dalam mendukung pengembangan karakter disiplin anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam bentuk kolaborasi yang terjalin serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan berjumlah 27 TK.

Untuk mengetahui valid atau tidaknya data maka peneliti melakukan uji validitas dan uji Relibilitas. Uji Validitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir pernyataan dalam mendefinisikan variabel. Teknik pengujian dalam penelitian ini menggunakan *r hitung*. Hasil *r hitung* dari output SPSS dalam setiap pernyataan akan di bandingkan dengan *r tabel* $df=n-2$ dan menghitung taraf signifikansi 5% atau 0.05.

pendekatan experiential learning secara kolaboratif antara guru dan orang tua menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran dan sikap disiplin anak terhadap tanggung jawab pribadi, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan tahapan experiential learning menurut Kolb, yaitu: *Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation*, serta bagaimana masing-masing tahap berdampak dalam praktik kolaborasi di lapangan [17]. Kolaborasi ini dilakukan melalui beberapa tahap atau sesi. Sesi pertama yaitu penyampaian materi terkait pentingnya pengembangan karakter disiplin pada anak usia dini berbasis *experiential learning*, serta pengarahan tentang langkah-langkah kolaborasi orang tua dan guru dalam pelaksanaan tahapan ELT. Selanjutnya sesi dua adalah praktik kolaborasi langsung di sekolah dan di rumah dengan panduan tahapan *experiential learning*. Sesi ketiga berupa refleksi dan evaluasi bersama untuk mengetahui dampak pelaksanaan kegiatan terhadap perubahan perilaku anak.

Sesi 1: Penyampaian Materi Kolaboratif. Pada sesi ini, guru dan orang tua diberikan materi terkait konsep karakter disiplin anak usia dini dan bagaimana membentuknya melalui pendekatan *experiential learning*. Materi disampaikan oleh peneliti dengan metode diskusi melalui pertemuan kelompok kecil dan forum WhatsApp kelas. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan partisipatif. Sesi 2: Praktik Kolaboratif Berbasis *Experiential Learning*. Pada sesi kedua, dilakukan praktik pelaksanaan tahapan *experiential learning* dalam bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Skenario 1 *Concrete Experience*: Membentuk Kebiasaan Melalui Aktivitas Nyata. Tahap ini memberikan pengalaman bagi orang tua dan guru untuk berbagi pengalaman langsung terkait disiplin anak di sekolah dan di rumah. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan konkret seperti merapikan mainan, mengantri, datang tepat waktu, dan mengikuti jadwal harian membuat mereka lebih memahami makna dari disiplin sebagai sebuah tindakan nyata, bukan sekadar perintah. Skenario 2 *Reflective Observation*: Memahami Perilaku Lewat Refleksi Bersama. Refleksi dilakukan secara berkala antara guru dan orang tua, baik secara lisan maupun tertulis melalui grup WhatsApp. Hasilnya, guru dan orang tua dapat mengenali pola perilaku anak dan faktor yang memengaruhinya. Skenario 3 *Abstract Conceptualization*: Merumuskan Strategi Pembiasaan Disiplin. Berdasarkan pengalaman dan refleksi, guru dan orang tua bersama-sama menyusun strategi pembentukan disiplin yang lebih efektif. Hasil dari tahapan ini Orang tua dan guru Menyusun rencana aksi seperti menetapkan aturan sederhana yang sama antara rumah dan sekolah, membuat system penguatan positif, dan menyepakati cara merespons perilaku tidak disiplin secara konsisten. Skenario 4 *Active Experimentation*: Menerapkan Strategi dan Mengevaluasi Dampaknya. Strategi yang telah disusun kemudian diterapkan kembali dalam situasi yang berbeda, baik di sekolah maupun di rumah. Setelah guru dan orang tua menyepakati strategi pembiasaan disiplin melalui tahapan refleksi dan konseptualisasi, langkah berikutnya adalah menerapkan strategi tersebut secara nyata di lingkungan rumah dan sekolah. Skenario 5 Evaluasi. Melalui siklus ELT ini, kolaborasi yang terbangun tidak bersifat sepihak,

melainkan menjadi proses pembelajaran dua arah yang berkesinambungan. Evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan keterlibatan aktif dari orang tua, memperkuat komunikasi antara dirumah dan sekolah, serta mendukung konsistensi pengasuhan dalam pengembangan karakter disiplin anak usia dini. Data menunjukkan peningkatan perilaku disiplin anak. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (ELT) relevan dengan karakter usia dini yang kongkret-operasional. Hal ini juga sejalan dengan Piaget yang menyatakan anak usia dini belajar dari pengalaman langsung melalui kegiatan sensorimotor [18].

Kedua, Kendala yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter disiplin anak usia dini. Kedisiplinan adalah salah satu kebiasaan yang harus ditumbuhkan oleh orangtua dan guru kepada anak usia dini. Pendidikan yang baik adalah penanaman nilai atau proses internalisasi nilai-nilai etis dan moral kepada anak yang menjadi dasar dari jiwa yang nantinya menjadi cara anak berpikir dan tingkah laku. Kedisiplinan harus ditanamkan kepada setiap anak untuk menggapai kesuksesan di masa depan, karena satu ciri dari kesuksesan individu adalah terletak pada kedisiplinannya. Sebagaimana disebutkan di atas, usia anak usia dini merupakan usia terpenting di mana, masa ini adalah tahap tumbuh kembangnya kecerdasan emosional dan motorik pada anak. Pada masa ini, anak dalam memperoleh pengetahuan didominasi pada perilaku dan penyampaian pesan sederhana oleh guru ataupun orangtua, sehingga model pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini adalah pendidikan dengan contoh dan pembelajaran sembari bermain agar anak tidak mudah jenuh dan proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Untuk itu, arti penting dari proses pembelajaran pada anak usia dini ini sangat penting untuk dilakukan dan harus melibatkan kerjasama intensif antara lembaga pendidikan dalam hal ini adalah guru dan orangtua.

Adapun kendala yang sering dihadapi oleh guru dan orangtua dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini pada TK SeKecamatan Janapria adalah sebagai berikut: pertama, inkonsistensi dalam Membentuk Kedisiplinan pada Anak. Setelah melaksanakan observasi dan melakukan wawancara terhadap guru dan orangtua, faktor penghambat yang ditemukan oleh peneliti dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini terletak pada orangtua. Setelah guru memberikan beberapa metode dalam membentuk kepribadian salah satunya kedisiplinan pada anak, guru memberikan dukungan penuh kepada orangtua dalam melakukan proses pembelajaran dan pendidikan kepada anak, salah satunya adalah dengan membangun kebiasaan pada anak untuk berdisiplin dengan cara membentuk kebiasaan dengan disiplin pada waktu belajar bagi anak. Namun demikian, kendala yang dihadapi orangtua dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak adalah tidak konsistennya orangtua dalam membentuk kedisiplinan pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sumardi, orang tua sering kali tidak konsisten karena berbagai macam alasan, ada yang sibuk bekerja dengan urusan rumah tangga sehingga harus menunggu pekerjaan rumah selesai dahulu [19].

Kedua, Kurangnya Komunikasi Orang tua dan Anak. Hambatan yang dihadapi dalam membentuk kedisiplinan pada anak adalah kurangnya komunikasi antara

orangtua dan anak. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Rokhman & Pristiwati bahwa pola komunikasi yang minim berdampak langsung pada pengembangan keterampilan anak [14]. Pendapat dari Handika bahwa penguatan nilai-nilai karakter disiplin harus melibatkan orang tua, tidak bisa hanya mengandalkan sekolah [20]. Peneliti menemukan dari beberapa kondisi yang dihadapi terutama pada orangtua adalah kurangnya komunikasi antar orangtua terutama berhubungan dengan kemajuan pendidikan di sekolah dan rencana bagaimana anak dapat dibentuk emosional dan kecerdasan motoriknya melalui membentuk kedisiplinan pada anak. Dalam beberapa kasus, peneliti menemukan bahwa disebabkan kesibukan masing-masing orangtua sehingga pembentukan kedisiplinan pada anak menjadi terhambat.

Ketiga, Kurangnya Kesadaran Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Pada Anak. Salah satu faktor terhambatnya proses pembentukan kedisiplinan pada anak karena kurangnya kepedulian orangtua terhadap anak. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sari, bahwa kolaborasi yang tidak didasari pada pemahaman bersama akan menghambat proses pendidikan karakter [21]. Peneliti menemukan bahwa, kepedulian atau *self awareness* yang seharusnya dimiliki orangtua tidak berjalan dengan baik karena beberapa sebab diantaranya adalah kurangnya pendidikan pada orang tua. kolaborasi dengan komunitas. Penelitian ini menekankan bahwa bentuk komunikasi yang ada masih satu arah dan belum mencapai sinergi yang ideal. Kendala waktu, persepsi bahwa pendidikan hanya tanggung jawab guru, dan penggunaan media digital yang belum optimal menjadi hambatan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Syahroni [15] dan Rantauwati [9] yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi orang tua disebabkan oleh minimnya kesadaran serta terbatasnya media komunikasi dua arah yang mendidik. Kemitraan yang kuat antara kepala sekolah, guru, dan orang tua adalah aspek penting dalam pendidikan yang berhasil. Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan etika [22].

Ketiga, Pemahaman Orang Tua Terhadap Kolaborasi Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Di TK Kecamatan Janapria. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan tingkat pemahaman kolaborasi antara orang tua dan guru di TK Kecamatan Janapria, yang mencakup tiga lembaga: TK Assobirin, TK Dharma Wanita, dan TK Pembina 1 Janapria. Fokus kolaborasi dilihat melalui tiga indikator utama: frekuensi kolaborasi, kualitas komunikasi, dan keterlibatan orang tua dalam kolaborasi.

Tabel 2. Pemahaman Orang Tua Tentang Indikator Kualitas Komunikasi

Kategori	TK Assobirin	TK Dharma Wanita	TK Negeri 1 Pembina
Sangat baik	0%	0%	12%
Baik	0%	0%	8%
Cukup	0%	5%	0%
Kurang	20%	15%	0%

Tabel 3. Pemahaman Orang Tua tentang Indikator Frekuensi Pertemuan

Kategori	TK Assobirin	TK Dharma Wanita	TK Negeri 1 Pembina
Sangat baik	0%	1%	14%
Baik	0%	2%	6%
Cukup	16%	9%	0%
Kurang	4%	8%	0%

Tabel 4. Pemahaman Orang Tua tentang Indikator Keterlibatan Orang Tua

Kategori	TK Assobirin	TK Dharma Wanita	TK Negeri 1 Pembina
Sangat baik	0%	0%	12%
Baik	0%	0%	8%
Cukup	0%	5%	0%
Kurang	20%	15%	0%

Pertama, TK Assobirin. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada 20 responden, tingkat pemahaman orang tua di TK Assobirin tergolong rendah. Pada indikator frekuensi kolaborasi, sebanyak 80% orang tua berada dalam kategori kurang, dan hanya 20% yang termasuk kategori cukup. Tidak ada yang tergolong baik ataupun sangat baik. Selanjutnya, pada indikator kualitas komunikasi, seluruh responden (100%) masuk dalam kategori kurang. Begitu pula dengan indikator keterlibatan kolaborasi, di mana semua responden (100%) menunjukkan pemahaman yang rendah.

Orang tua di TK Assobirin umumnya kurang memahami pentingnya keterlibatan dalam kolaborasi dengan guru. Minimnya interaksi dan komunikasi dua arah menjadi faktor dominan rendahnya tingkat kolaborasi di lembaga ini. Data menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai kolaborasi di TK Assobirin berada pada kategori "Kurang" di ketiga indikator. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan kolaboratif antara orang tua dan guru belum berjalan secara efektif. Kurangnya frekuensi pertemuan, kualitas komunikasi yang rendah, serta minimnya pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi masalah utama. Dari perspektif teori Epstein, kolaborasi sekolah dan orang tua seharusnya mencakup komunikasi yang dua arah, keterlibatan sukarela, serta dukungan terhadap pembelajaran di rumah [23]. Di TK Assobirin, prinsip-prinsip ini belum sepenuhnya terlaksana, sehingga hubungan sekolah dan rumah masih terkesan pasif dan formal.

Kedua, TK Dharma Wanita. Data yang diperoleh dari 20 responden di TK Dharma Wanita menunjukkan hasil yang lebih beragam. Pada indikator frekuensi kolaborasi, 5% orang tua berada dalam kategori sangat baik, 10% baik, 45% cukup, dan 40% kurang. Hal ini menunjukkan adanya sebagian kecil orang tua yang aktif dalam kolaborasi, walau sebagian besar masih tergolong pasif. Pada indikator kualitas komunikasi, sebanyak 20% responden berada dalam kategori baik, 35% cukup, dan 45% kurang. Sedangkan pada indikator keterlibatan kolaborasi, 25% orang tua berada pada kategori cukup, dan sisanya 75% berada dalam kategori kurang. Meskipun sebagian orang tua menunjukkan pemahaman yang cukup dan baik, mayoritas masih perlu ditingkatkan. Ini menandakan adanya potensi perkembangan yang baik jika komunikasi dan partisipasi ditingkatkan melalui program-program pelibatan orang tua.

Responden di TK Dharma Wanita menunjukkan hasil yang lebih bervariasi. Sebagian orang tua memiliki pemahaman yang cukup terhadap pentingnya keterlibatan dalam pendidikan anak. Namun, masih banyak yang berada pada kategori "Kurang", khususnya pada indikator keterlibatan. Menurut Bronfenbrenner, dalam ekosistem perkembangan anak, lingkungan mikrosistem seperti rumah dan sekolah harus saling berinteraksi secara konsisten dan positif [24]. Di TK Dharma Wanita, interaksi ini mulai terbentuk, namun belum maksimal. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah pola

komunikasi yang masih bersifat satu arah dan tidak berkelanjutan, serta kurangnya wadah formal untuk melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan di sekolah.

Ketiga, TK Pembina 1 Janapria. Berbeda dengan dua TK sebelumnya, hasil data dari TK Pembina 1 Janapria menunjukkan tingkat pemahaman kolaborasi yang sangat tinggi. Dari 20 responden, pada indikator frekuensi kolaborasi, sebanyak 70% masuk dalam kategori sangat baik dan 30% baik. Tidak ada responden yang berada dalam kategori cukup atau kurang. Pada indikator kualitas komunikasi, 65% responden berada dalam kategori sangat baik dan 35% baik. Demikian pula pada indikator keterlibatan kolaborasi, 60% responden termasuk dalam kategori sangat baik dan 40% baik. Interpretasi awal TK Pembina 1 Janapria menunjukkan kondisi kolaborasi yang ideal antara guru dan orang tua. Partisipasi yang tinggi, komunikasi yang efektif, serta keterlibatan langsung orang tua dalam berbagai aktivitas sekolah mencerminkan pengelolaan hubungan yang sehat dan produktif.

TK Pembina 1 Janapria menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan mayoritas responden memiliki pemahaman dalam kategori “Baik” dan “Sangat Baik” pada ketiga indikator. Frekuensi pertemuan terjaga, komunikasi terjalin secara dua arah dan berkualitas, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran cukup aktif. Keberhasilan TK Pembina 1 Janapria dapat dikaitkan dengan pendekatan manajemen kolaboratif berbasis partisipatif. Hal ini sejalan dengan teori Efsen yang menekankan pentingnya dukungan sosial dari lingkungan untuk perkembangan anak, termasuk dari guru dan orang tua. Ketika orang tua merasa dilibatkan dan dihargai, mereka akan lebih aktif berkontribusi dalam proses pendidikan anak.

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa pemahaman orang tua terkait kolaborasi memiliki pemahaman yang bervariasi adapun Faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat pemahaman berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman kolaborasi antara orang tua dan guru, yaitu: 1). Kebijakan dan Manajemen Sekolah. Sekolah yang memiliki kebijakan kolaboratif yang jelas (misalnya TK Pembina 1 Janapria) cenderung menghasilkan pemahaman orang tua yang lebih tinggi terhadap pentingnya kolaborasi. 2). Sarana dan Media Komunikasi. Penggunaan media seperti WhatsApp grup, buku penghubung, dan pertemuan rutin turut memengaruhi kualitas komunikasi dan frekuensi kolaborasi. TK Assobirin yang cenderung tidak memaksimalkan sarana komunikasi menunjukkan hasil yang rendah. 3). Tingkat Pendidikan dan Kesibukan Orang Tua. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi dan memiliki waktu luang cenderung lebih aktif terlibat. Sebaliknya, orang tua yang sibuk atau kurang paham pentingnya keterlibatan cenderung pasif. 4). Kultur Kelembagaan dan Dukungan Guru. Sikap guru dalam membangun relasi yang inklusif dan terbuka dengan orang tua sangat memengaruhi persepsi dan pemahaman mereka terhadap kolaborasi.

KESIMPULAN

Efektivitas Model Experiential Learning Theory (ELT) terhadap Pengembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. Penerapan model Experiential Learning Theory (ELT)

yang dikembangkan oleh David Kolb terbukti efektif dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia dini di taman kanak-kanak. Melalui tahapan pembelajaran berbasis pengalaman (Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation), anak menunjukkan peningkatan perilaku disiplin, seperti kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengendalikan diri, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Model ini memfasilitasi keterlibatan aktif anak dalam proses belajar yang reflektif dan bermakna, sehingga pembentukan karakter disiplin terjadi secara lebih optimal. Kendala yang Dihadapi Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Disiplin Anak Dalam pelaksanaan kolaborasi antara guru dan orang tua, ditemukan sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas pengembangan karakter disiplin anak, antara lain: (a) keterbatasan waktu orang tua untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah; (b) komunikasi yang belum berjalan secara optimal dan cenderung bersifat satu arah; serta (c) kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter disiplin anak secara konsisten di rumah. Tingkat Pemahaman Orang Tua terhadap Kolaborasi dengan Guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman orang tua mengenai kolaborasi dengan guru dalam pengembangan karakter disiplin anak usia dini di ketiga TK yang menjadi subjek penelitian, yaitu TK Pembina 1 Janapria dengan kategori baik TK Dharma Wanita dengan kategori cukup, dan TK Assobirin dengan kategori sedang.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik di TK Pembina 1 Janapria, TK Dharma Wanita dan TK Assobirin yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] F. Nur Saadah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Status Pemberian ASI Dan Status Gizi Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah Di PAUD Puspita Kecamatan Cibadak Sukabumi Tahun 2021," *Indones. Sch. J. Nurs. Midwifery Sci.*, vol. 2, no. 03, pp. 604–613, Oct. 2022, doi: 10.54402/isjnms.v2i03.244.
- [2] I. Anggraheni, S. Hadi, and R. Pristiani, "Pengembangan Profesional Guru di Sekolah Dasar Indonesia dalam Konteks Kebijakan Nasional," *PAEDAGOGY J. Ilmu Pendidik. dan Psikol.*, vol. 4, no. 4, pp. 590–600, Jan. 2025, doi: 10.51878/paedagogy.v4i4.4102.
- [3] I. Sutrawati, B. N. Astini, and I. Rachmayani, "Meningkatkan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan pada Anak Usia Dini," *J. Mutiara Pendidik*, vol. 4, no. 3, pp. 121–127, Oct. 2024, doi: 10.29303/jmp.v4i3.7901.
- [4] N. K. I. R. Dewinta, D. Darmiany, and F. P. Astria, "Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas Rendah di SDN 2 Kuranji Tahun Ajaran 2022/2023," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 1b, pp. 704–710, Apr. 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i1b.1275.
- [5] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia*

- Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [6] Khairunnisa Nazwa Kamilla *et al.*, “Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson,” *Early Child. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–87, Dec. 2022, doi: 10.30872/ecj.v3i2.4835.
 - [7] I. A. Khotimah, “Disiplin pada anak usia dini (Pembiasaan di rumah dan di sekolah),” *QURROTI*, vol. 1, no. 1, pp. 81–95, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/qurroti/article/view/109>
 - [8] N. N. Tsabitah, “Manajemen Standar Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Serunai Adm. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, 2024, doi: 10.37755/jsap.v13i1.1164.
 - [9] H. S. Rantauwati, “Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui Kubungortu dalam Pembentukan Karakter Siswa SD,” *J. Ilm. WUNY*, vol. 2, no. 1, pp. 116–130, Mar. 2020, doi: 10.21831/jwuny.v2i1.30951.
 - [10] W. Windiawan, S. Hartinah, and B. Habibi, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SD,” *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 2892–2903, Jul. 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1387.
 - [11] M. D. Nurmala, T. U. S. H. Wibowo, and A. Rachmayani, “Tingkat Stres Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19,” *J. Penelit. Bimbing. Dan Konseling*, vol. 5, no. 2, 2020, doi: 10.30870/jpbk.v5i2.10108.
 - [12] K. Ulfadhilah, “Penanaman Karakter Disiplin di Lingkungan Ramah Anak,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 153–165, May 2024, doi: 10.19105/kiddo.v1i1.12713.
 - [13] R. A. Sari, W. Wahyudi, and M. Chamdani, “Pembiasaan Kegiatan Baris-Berbaris dalam Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Kutosari,” *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 8, no. 2, 2020, doi: 10.20961/jkc.v8i2.42205.
 - [14] N. Widiati, F. Rokhman, and R. Pristiwati, “Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bermediakan Buku Cerita Legenda Cirebon,” *Prophet. Prof. Empathy, Islam. Couns. J.*, vol. 6, no. 2, p. 142, Jan. 2024, doi: 10.24235/prophetic.v6i2.16657.
 - [15] S. Syahroni, “Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik,” *INTELEKTUALITA*, vol. 6, no. 1, p. 13, Jul. 2017, doi: 10.19109/intelektualita.v6i1.1298.
 - [16] E. Weyant, “Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition,” *J. Electron. Resour. Med. Libr.*, vol. 19, no. 1–2, pp. 54–55, Apr. 2022, doi: 10.1080/15424065.2022.2046231.
 - [17] D. Darmiany, I. N. Karma, H. Husniati, and I. Nurmawanti, “Pendampingan Kolaborasi Guru dan Orang tua Berbasis Experiential Learning Mengatasi Permasalahan Siswa Sdn 22 Mataram,” *SELAPARANG J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 7, no. 2, p. 1336, Jun. 2023, doi: 10.31764/jpmb.v7i2.13375.
 - [18] J. Alfadhilah, “Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget,” *Alzam J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 94–111, 2025, doi: 10.51675/alzam.v5i1.1092.
 - [19] J. Sinaga, J. L. Sinambela, S. Hutagalung, and R. Ferinia, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak-Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga,” *J. KADESI*, vol. 4, no. 1, pp. 139–159, Dec. 2021, doi: 10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.24.
 - [20] N. Andriani, I. Handika, I. M. Sentaya, R. Rahmawati, and I. G. M. Sulindra, “Analysis of the Implementation of Character Education at Junior High School in Sumbawa Besar Regency,” in *2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 2021, pp. 64–69. doi: 10.2991/assehr.k.210525.047.

- [21] D. A. Sari and A. Irhandayaningsih, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Perpustakaan Di Perpustakaan Ngudi Ilmu Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang," *J. Ilmu Perpust.*, vol. 7, no. 1, pp. 81–90, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22817>
- [22] A. Asrin, S. Sudirman, and H. H. Saputra, "Pelatihan kemitraan kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan SDN 3 Batu Mekar Lingsar Lombok Barat," *SELAPARANG J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 8, no. 1, pp. 614–619, 2024, doi: 10.31764/jpmb.v8i1.21974.
- [23] T. W. K. Khusniyah, Puji Yanti Fauziyah, and Ali Mustadi, "Keterlibatan Orang Tua dan Kerjasama Sekolah dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan," *Prog. Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 193–199, Oct. 2023, doi: 10.29303/prospek.v4i3.447.
- [24] W. El Zaatari and I. Maalouf, "How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School?," *Sage Open*, vol. 12, no. 4, pp. 217–227, Oct. 2022, doi: 10.1177/21582440221134089.